

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan, yang berupaya untuk meningkatkan kemandirian siswa dan memungkinkan perkembangan yang optimal. Keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah memegang peranan yang sangat penting, terlebih mengingat permasalahan siswa yang saat ini semakin kompleks. Disebutkan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peranan yang sangat signifikan terhadap pencapaian hasil layanan, terutama dalam membantu siswa memenuhi tugas perkembangannya secara efektif, mandiri, bahagia, dan sejahtera dalam setiap lini kehidupannya.

Bimbingan dan konseling di sekolah menjadi suatu kebutuhan bagi setiap siswa. Sebab, melalui penyelenggaraan layanan tersebut, siswa dapat memperoleh berbagai hal diantaranya: (a) pemahaman diri (b) meningkatkan sikap bertanggung jawab untuk mengendalikan diri, (c) bijaksana dalam memahami lingkungan sekitar, (d) mengasah keterampilan dalam membuat keputusan, (e) melatih *problem solving*, (f) memiliki kesadaran moral yang tinggi, (g) memiliki empati dan harga diri, (h) memaksimalkan kemampuan, dan (i) mengenali dan memanfaatkan potensi diri (Yusuf, dkk, 2011, h. 101).

Tanggung jawab utama seorang konselor atau guru bimbingan konseling adalah menawarkan layanan bimbingan dan konseling. Dengan kata lain, pemberian layanan bimbingan dan konseling yang memenuhi kebutuhan siswa merupakan salah satu tugas utama seorang konselor atau guru bimbingan

konseling. Guru bimbingan konseling berupaya membantu siswa untuk memperoleh kemandirian. Kemandirian tersebut tercermin dalam pemahaman siswa terhadap tanggung jawabnya terhadap diri sendiri, mengambil keputusan, dan menerima diri sendiri, yang pada akhirnya berdampak pada kebahagiaan dan kesejahteraan siswa.

Dalam membantu siswa mengatasi tantangan dan memaksimalkan potensi mereka, guru bimbingan konseling juga berupaya menilai kebutuhan siswa dalam berbagai domain, termasuk pribadi, sosial, akademik dan karir. Keempat bidang tersebut merupakan komponen penting dan mendasar. Sehingga, melalui pemenuhan kebutuhan tersebut dapat menjadi kunci keberhasilan siswa dalam menjalani kehidupannya.

Akan tetapi, tidak sedikit siswa yang masih mempersepsikan guru bimbingan konseling dengan tidak tepat. Permasalahan mengenai persepsi siswa hingga saat ini masih saja terus ditemukan. Hal ini dapat diketahui dari adanya anggapan-anggapan siswa yang keliru. Diantaranya masih ada anggapan bahwa bimbingan dan konseling hanya membantu siswa yang mengalami kesulitan, anggapan bahwa guru bimbingan konseling hanya sebagai pemberi nasihat saja dan anggapan bahwa mengikuti layanan bimbingan dan konseling bukanlah hal yang penting. Selain itu juga ditemui bahwa tidak sedikit siswa yang masih merasa takut terhadap guru bimbingan konseling di sekolah.

Sebagaimana berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Sei Rampah, pada salah satu kelas X dengan menggunakan kuesioner. Peneliti menemukan bahwa adanya persepsi siswa yang tidak tepat terhadap guru bimbingan konseling. Hal ini dapat diketahui dari respon 32 siswa yang mengisi

kuesioner tersebut. Dari jumlah tersebut menunjukkan bahwa 62,5% siswa merasa bahwa guru bimbingan konseling hanya menangani siswa bermasalah saja, 43,8% siswa mengatakan kurang tertarik untuk menggunakan layanan bimbingan dan konseling, 25% siswa berpendapat bahwa mengikuti layanan bimbingan dan konseling tidak penting, dan 62,5% siswa merasa takut terhadap guru bimbingan konseling.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang guru bimbingan konseling di SMAN 1 Sei Rampah, yang juga membenarkan bahwa masih adanya persepsi yang tidak tepat terhadap guru bimbingan konseling dikalangan siswa. Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa adanya permasalahan mengenai persepsi siswa pada guru bimbingan konseling.

Kemudian, perlu dipahami pula bahwa tentu saja terdapat banyak faktor yang memengaruhi persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling. Berdasarkan hasil penelitian Neneng (2022) faktor-faktor tersebut meliputi, keseharian guru bimbingan konseling, ketersediaan sarana dan prasarana, serta faktor individual siswa itu sendiri. Lebih lanjut, penelitian Desi (2017) mengidentifikasi bahwa ada dua faktor yang memengaruhi bagaimana siswa mempersepsikan guru bimbingan konseling. Unsur-unsur tersebut terdiri komponen eksternal dan internal, yang berasal dari pribadi guru bimbingan konseling dan pengalaman siswa.

Disamping itu, seringkali ditemui bahwasannya dalam mempersepsikan sesuatu ataupun seseorang, individu melakukannya dengan tidak cermat. Dalam artian, individu tersebut mempersepsikan sesuatu tidak sesuai dengan kondisi maupun situasi yang sebenarnya. Padahal, persepsi ini sangat menentukan

bagaimana kedepannya seseorang bersikap dan berperilaku terhadap objek yang dipersepsikannya. Sebagaimana menurut Fahmi (2021, h.35) bahwa proses persepsi berkenaan dengan bagaimana persepsi memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Artinya, bagaimana seseorang bersikap dan berperilaku tergantung pada persepsi yang dimilikinya.

Dengan demikian, sama halnya dengan fenomena persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling. Sikap siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh persepsi yang dimilikinya. Bahkan, persepsi siswa tersebut juga berhubungan dengan minat terhadap pemanfaatan layanan bimbingan konseling. Menurut penelitian Kembaren (2023), mengungkapkan bahwa persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling dengan minat siswa dalam memanfaatkan layanan tersebut mempunyai korelasi yang signifikan. Dengan kata lain, siswa akan lebih berminat menggunakan layanan tersebut jika mereka memiliki anggapan yang baik kepada guru bimbingan konseling, begitupun sebaliknya.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai persepsi siswa pada guru bimbingan konseling tersebut menjadi penting untuk dibahas. Sebab, tercapainya tujuan dari layanan bimbingan dan konseling tentu tidak terlepas dari peran guru bimbingan konseling dan siswa itu sendiri. Sehingga, bagaimana mungkin keberhasilan bimbingan dan konseling dapat tercapai, jika masih terdapat persepsi yang tidak tepat terhadap guru bimbingan konseling dikalangan siswa.

Maka, terkait fenomena persepsi tersebut, penting untuk segera diantisipasi. Pemberian layanan konseling kelompok merupakan salah satu tindakan yang dapat diambil untuk mengatasi permasalahan ini. Konseling kelompok merupakan

proses konseling yang dilakukan dengan menggunakan dinamika kelompok untuk mengatasi masalah individu dalam kelompok. Dalam hal ini, teknik yang akan diterapkan ialah teknik *reframing*.

Menurut Nursalim (2014, h. 70) teknik *reframing* adalah usaha untuk melihat kembali suatu peristiwa dengan cara mengubah perspektif tanpa mengubah peristiwa itu sendiri. Adapun menurut Corey (dalam Nursalim, 2014, h. 70) mendefinisikan teknik *reframing* sebagai upaya mengubah perspektif dan makna konseptual atau emosional dengan menempatkannya dalam bingkai perspektif yang berbeda yang sesuai dengan fakta situasi tersebut.

Selanjutnya Cormier (dalam Nursalim, 2014, h. 70) menyatakan bahwa *reframing* berfokus pada pengidentifikasian alasan, pandangan, serta kesimpulan yang tidak logis. Sehingga tujuan dari *reframing* adalah untuk membedakan pandangan yang tidak rasional atau pernyataan diri negatif. Adapun menurut Corey (dalam Habibah 2019, hal. 23) menyatakan bahwa *reframing* bertujuan untuk membantu klien memahami sebuah keadaan dari perspektif yang berbeda, sehingga masalah menjadi lebih ringan dan klien lebih terbuka terhadap solusi.

Sebagaimana hasil penelitian terdahulu, diantaranya oleh Fitria (2019) menunjukkan bahwa persepsi negatif siswa berubah setelah mengikuti layanan konseling kelompok yang menggunakan teknik *reframing*. Hal ini menunjukkan bagaimana penerapan teknik ini dapat mengubah persepsi negatif siswa terhadap guru bimbingan konseling. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2023) juga menunjukkan hasil yang serupa yaitu ditemukan hasil yang positif, dimana melalui penerapan konseling kelompok teknik *reframing* menghasilkan perubahan pandangan negatif siswa kepada guru bimbingan konseling.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan mengkaji “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Reframing* terhadap Persepsi Siswa pada Guru Bimbingan Konseling Kelas XI-2 SMAN 1 Sei Rampah TA. 2024/2025”.

1.2 Identifikasi Masalah

Peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut, dengan memperhatikan uraian latar belakang masalah di atas:

1. Terdapat siswa yang memiliki persepsi bahwa tugas guru bimbingan konseling hanya menangani siswa yang bermasalah saja
2. Terdapat siswa yang memiliki persepsi bahwa mengikuti layanan bimbingan dan konseling di sekolah bukanlah hal yang penting
3. Terdapat siswa yang enggan untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling
4. Terdapat siswa yang merasa takut terhadap guru bimbingan konseling

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini memiliki gambaran yang jelas dan interpretasi yang tepat mengenai cakupan penelitian, maka perlu ditetapkan batasan masalah. Peneliti membatasi pada: Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Reframing* terhadap Persepsi Siswa pada Guru Bimbingan Konseling Kelas XI-2 SMAN 1 Sei Rampah TA. 2024/2025.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: “Apakah Ada Pengaruh Konseling Kelompok

Teknik *Reframing* terhadap Persepsi Siswa pada Guru Bimbingan Konseling Kelas XI-2 SMAN 1 Sei Rampah TA. 2024/2025”.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Reframing* terhadap Persepsi Siswa pada Guru Bimbingan Konseling Kelas XI-2 SMAN 1 Sei Rampah TA. 2024/2025.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling. Selain itu, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara signifikan terhadap perkembangan program bimbingan dan konseling di sekolah.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Memberikan panduan praktis dalam mengimplementasikan konseling kelompok teknik *reframing* guna mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan persepsi siswa.

b. Bagi Sekolah

Memberikan solusi dalam menangani masalah persepsi siswa guna tercapainya pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah yang efektif.

c. Bagi Siswa

Memberikan pemahaman pada siswa mengenai guru bimbingan konseling melalui penerapan konseling kelompok teknik *reframing*, sehingga siswa memiliki persepsi yang tepat. Disamping itu, agar siswa terlatih untuk menerapkan teknik *reframing* dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

d. Bagi Peneliti

Temuan penelitian ini dapat membantu peneliti untuk memahami tentang konseling kelompok khususnya teknik *reframing*. Di sisi lain, sebagai sarana untuk mengimplementasikan konsep dan teori yang telah diperoleh dalam bidang bimbingan dan konseling.

e. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai referensi lebih lanjut bagi peneliti lain, terutama yang akan meneliti tentang konseling kelompok teknik *reframing*. Dengan demikian, temuan ini dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan penelitian lanjutan.